



TAJUK RENCANA...

Menuju Masyarakat Sadar Lingkungan

SESUAI dengan prakiraan Dinas Meteorologi dan Geofisika, musim penghujan sudah dimulai sejak pertengahan bulan Oktober. Sayangnya, hujan yang sangat ditunggu-tunggu setelah merasakan kegerahan akibat suhu yang sangat panas, ternyata membawa masalah baru. Tidak sekadar memberi kesejukan, sekaligus memberi harapan baru pada petani lahan tadah hujan bisa menebar benih. Atau di wilayah kekeringan, warga tidak harus membeli air lagi karena telaga sudah mulai penuh.

Dampak sampingan musim penghujan adalah banjir terjadi di mana-mana. Longsor menimpa sejumlah perbukitan. Di Provinsi DIY, longsor terjadi berturut-turut. Di wilayah Gedangsari dan Patuk, Gunungkidul. Desa Wonolelo Bantul dan Girimulyo Kulonprogo. Beberapa rumah kelongsoran, bahkan hancur.

Sebelumnya ada puting beliung 'mengamuk' di kawasan Kampus UGM dan sebagian wilayah sekitarnya. Beberapa hari kemudian, menyusul memporak-porandakan sejumlah rumah di wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman.

Belum terhitung bencana serupa di berbagai wilayah di tanah air. Beritanya tidak pernah terlewât, kita ikuti dari berbagai media massa.

Bencana alam ada yang bisa diprediksi, tetapi ada yang tidak. Seperti gempa dan puting beliung, tak bisa diprediksi secara pasti kapan dan di mana akan terjadi. Siapa mengira akan terjadi gempa disusul tsunami maha hebat di Aceh akhir tahun 2004. Juga siapa pernah tahu sebelumnya, tanggal 27 Mei 2006 Jogja digoyang gempa begitu hebatnya. Korban jiwa berjatuhan dalam jumlah sangat banyak. Ratusan ribu orang kehilangan tempat tinggal. Banyak sekali warga masyarakat menderita lumpuh, patah tulang belakang, dan penyakit-penyakit yang diakibatkan cedera tulang lainnya, hingga kini terpaksa harus terbaring di tempat tidur sepanjang hari.

Tetapi ada pula bencana yang sebenarnya bisa diprediksi. Misalnya longsor di wilayah perbukitan. Struktur tanah yang tidak begitu kuat, bisa diduga bila kena guyuran air dalam jumlah besar akan terjadi longsor. Ini tidak lepas dari rusaknya lingkungan di wilayah atasnya. Akibat penebangan liar, perubahan fungsi hutan lindung menjadi permukiman terbuka dan sebagainya. Air dari atas tak ada lagi yang menahan, sambil membawa gugusan tanah yang kemudian berubah menjadi lumpur, dalam kecepatan tinggi meluncur ke bawah.

Sudah seharusnya Pemerintah Daerah setempat segera melakukan penelitian secara cermat, untuk menentukan apakah sebuah wilayah tertentu yang berbukit-bukit masih layak huni atau tidak. Kalau memang tidak layak huni dan sangat membahayakan pemukimnya, perlu disediakan lahan untuk merelokasi penduduk ke tempat yang lebih aman. Kalau tawaran bertransmigrasi, mungkin warga sulit menerima. Karena program ini belakangan sudah kehilangan kepercayaan.

Di sisi lain, warga pun harus siap berpindah tempat di area relokasi. Semua itu demi kepentingan dan keselamatan diri sendiri. Sayangnya pada beberapa kasus bencana longsor, banyak warga menolak pindah. Alasannya karena itu merupakan tanah leluhur yang harus dipertahankan. Seperti pernah terjadi kasus longsor sebelum tahun 2000 di Kulonprogo, warga menolak pindah. Sama sulitnya merelokasi penduduk di kawasan Bahaya I Gunung Merapi untuk pindah ke tempat yang secara teori lebih aman dari jangkauan lahar dan awan panas yang muntah dari gunung. Ini memang bukan sesuatu yang mudah, banyak tantangan harus dihadapi.

Langkah lain yang harus segera dilakukan adalah memperbaiki kondisi lingkungan di daerah atas. Kawasan yang mengalami penebangan harus segera dilakukan reboisasi dengan berbagai jenis tanaman yang relatif cepat tumbuh menjadi besar. Serta mampu menjadi penahan air. Syukur-syukur bila tidak hanya jenis tanaman keras, tetapi juga pohon buah-buahan asalkan memenuhi persyaratan sebagai penahan longsor. Dengan tanaman buah-buahan, masyarakat dalam waktu dekat akan bisa memetik hasilnya secara berlanjut. Apalagi saat ini sudah sangat banyak tersedia bibit berbagai jenis tanaman buah-buahan 'genjah'. Dengan sistem okulasi, menghasilkan buah dalam rentang waktu setahun dua tahun.

Tidak kalah pentingnya adalah pemeliharaan saluran air hujan. Di Kota Jogja dan Kabupaten Sleman, hujan sedikit deras saja pasti berdampak banjir lokal di ruas jalan-jalan tertentu. Mungkin karena pintu masuk air dari jalan ke saluran tersumbat. Atau memang tidak ada lubang masuk ke saluran. Mungkin juga karena banyaknya sampah dibuang sembarangan sehingga menghambat arus air baik di sungai maupun saluran air. Tugas ini tidak hanya menjadi beban pemerintah saja. Tetapi masyarakat seharusnya secara sadar dengan sukarela memelihara lingkungannya sendiri. Karena kalau terjadi sesuatu, paling awal yang merasakan akibatnya adalah warga setempat.

Barangkali melalui koordinasi RT-RW, setiap Minggu atau dua Minggu sekali ada kerjabakti menggerakkan seluruh warga. Terutama di kawasan-kawasan bermasalah. Sekaligus mengubah rutinitas kerjabakti yang selalu saja dilaksanakan hanya setiap menjelang peringatan tujuhbelasan.

Sayangnya kesadaran seperti itu masih harus digugah. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pajak Daerah dan Pengelo			
3. Kantor Arsip dan Perpustakaan			

Yogyakarta, 24 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005